

MEMPEREBUTKAN IDENTITAS ISLAM

Hassan Hanafi mungkin benar ketika mengatakan bahwa ketika modernisasi begitu pesatnya merasuki seluruh relung kehidupan masyarakat dunia ketiga, maka pada saat itulah mereka kembali mencari identitas kediriannya, kebangsaannya, bahkan identitas keagamaannya. Seolah ia hendak mengatakan bahwa jejalan *life style a la Barat* yang ditularkan melalui pelbagai media telah mencampakkan 'identitas otentik', dan oleh karena itu identitas tersebut harus direbut kembali. Di Indonesia, fenomena memperebutkan 'identitas Islam'—baik melalui jalur kultural maupun struktural— kian menguat dengan wujud yang variatif.

Sebagaimana diketahui, gerakan-gerakan berbasis keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kampus-kampus belakangan menunjukkan angka yang cukup eskalatif. Dari kelompok-kelompok semacam ini pula, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bisa menuai massa yang relatif besar pada pemilu 2004: sebuah peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Pemilu 1999. Di ujung yang lain, progresifitas pemikiran terus melaju. Sebagaimana kelompok pertama, kelompok ini juga dimotori generasi muda, yang tentu saja, hadir dalam merespons kasus yang sama: modernisasi.

Namun dalam perjalanannya, dua elemen sosial ini didudukkan secara diametral. Bukannya bersinergi, kedua elemen sosial ini mengambil ruang gerak yang sama sekali berbeda, untuk tidak mengatakan bertentangan. Kalau awalnya modernisasasi dianggap sebagai penyebab lahirnya dua kelompok tersebut, namun kini masing-masing menjadi sebab hadirnya yang lain. Dengan kata lain, pesatnya progresifitas pemikiran yang mencecarkan gagasannya di satu sisi menimbulkan kultur tandingan di sisi yang lain sebagai wujud perebutan identitas yang menurut mereka telah mencederai 'otentisitasnya'. Begitu pula sebaliknya. Dua elemen ini hadir dalam wajah

yang dialektis: sama-sama memperebutkan identitas.

Edisi kali ini, Jurnal Tashwirul Afkar mencoba memotret hadirnya fenomena baru gerakan Islam di tanah air. Apa yang disebut dengan "gerakan Islam Baru" di satu sisi, dan gerakan muslim progresif di sisi yang lain. Geneologi dua kecenderungan inilah yang hendak diungkap dalam riset redaksi edisi kali ini. Fenomena menguatnya Islamisme di satu sisi dan munculnya apa yang disebut Muslim Progresif di sisi yang lain mewarnai varian gerakan ke-Islam-an saat ini. M. Imdadun Rahmat dan Khamami Zada melalui tulisannya yang bertajuk *Agenda Politik Gerakan Islam Baru* dan Ahmad Suaedy melalui tulisannya *Muslim Progresif dan Praktek Politik Demokratisasi di Era Indonesia Pasca Suharto* mencoba menelisik hadirnya fenomena Islamisme dan lahirnya apa yang disebut Muslim Progresif.

Selain dua tulisan itu, edisi kali ini juga menampilkan dua artikel utama yang masing-masing berbincang mengenai PKS sebagai ikon politik baru di tanah air dan persoalan *tathbiq syariah* di Jawa Barat. Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, untuk edisi kali ini dan selanjutnya, kami menampilkan rubrik 'bahas' yang mencoba mengudar konsep Aswaja dari berbagai sisinya. Rubrik ini secara berturut-turut akan menghiasi terbitan Jurnal Tashwirul Afkar pada edisi mendatang. Rubrik ini sekaligus merupakan respons kami dalam menyambut Muktamar NU XXXI mendatang.

Dengan berharap memenuhi kebutuhan pembaca, edisi kali ini hadir dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Selebihnya, kami berharap agar jurnal ini bisa menjadi wacana keislaman alternatif dalam mencipta corak keberagaman yang kreatif, toleran, dan transformatif. Selamat membaca! ❖

Redaksi